

## ABSTRAK

### PERANAN GEREJA HATI KUDUS YESUS PUGERAN PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN II TAHUN 1948-1949

Oleh: Maria Pinasthika Sekar Nugraheni

11407141023

Gereja berarti sekelompok umat Kristiani yang berkumpul untuk memuliakan nama Tuhan, tetapi dalam arti yang lebih luas istilah gereja juga digunakan untuk menyebut gedung tempat ibadat umat Kristiani. Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran dibangun pada tahun 1934 di sebuah kampung di bagian selatan kota Yogyakarta yang bernama Pugeran. Pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II banyak warga Yogyakarta yang mengungsi ke arah selatan, dan Gereja Pugeran menjadi tujuan mengungsi. Gereja Pugeran menjadi bagian dari masyarakat, dengan berperan langsung sebagai bagian dari media perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan gereja Pugeran serta para romo pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis dan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, *heuristik*, menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Kedua, *kritik sumber*, yaitu mencari keabsahan data dengan melakukan penyaringan secara kritis baik secara internal maupun eksternal. Ketiga, *interpretasi*, yaitu penciptaan fakta baru (sintesis) dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-sumber. Keempat, *historiografi*, yaitu penyusunan fakta-fakta sejarah menjadi suatu karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa situasi Yogyakarta menjelang Agresi Militer Belanda II sangat memprihatinkan. Terjadinya konflik antara Indonesia dengan Belanda menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Kedua belah pihak saling melempar tuduhan garis van Mook telah dilanggar pihak lawan. Akibatnya konflik tidak bisa dihindari lagi. Pada tanggal 19 Desember 1948 pihak Belanda tiba-tiba menyerang wilayah Maguwo dan sekitarnya. Halaman Gereja dan Pastoran Pugeran menjadi salah satu tempat pengungsian dan perlindungan bagi penduduk dari berbagai daerah sekitar Gereja Pugeran. Selain itu juga gereja menjadi tempat penghubung dan tempat mengatur siasat bagi para gerilyawan Republik yang bemarkas di Yogyakarta Selatan. Para romo pun dengan tangan terbuka menerima orang-orang yang datang meminta bantuan, tanpa memandang latar belakang suku maupun agamanya.

**Kata Kunci:** *Gereja, Perang Kemerdekaan II, Peranan*

## A. Pendahuluan

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 gereja Katolik mulai masuk ke wilayah Yogyakarta dan belum secara intensif melakukan misi penyebarannya di sekitar wilayah ini. Salah satu gereja Katolik tertua di Yogyakarta yaitu Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Pugeran. Gereja sendiri berarti sekelompok umat Kristiani yang berkumpul untuk memuliakan nama Tuhan, tetapi dalam arti yang lebih luas istilah gereja juga digunakan untuk menyebut gedung tempat ibadat umat Kristiani.<sup>1</sup> Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran dibangun pada tahun 1934 di atas tanah milik beberapa penduduk yang dibeli oleh yayasan misi yaitu Yayasan Papa Miskin atas nama Romo A. Djajasepoetra SJ.<sup>2</sup> Pugeran, yaitu sebuah kampung dibagian selatan kota Yogyakarta yang dipilih sebagai lokasi untuk mendirikan gereja. Pada waktu itu di Yogyakarta bagian selatan baru ada satu gereja Katolik yaitu di Ganjuran, Bantul. Oleh karena itu, sejak awal Gereja Pugeran memang ditargetkan untuk menampung umat di Yogyakarta bagian selatan dan Bantul bagian utara.<sup>3</sup> Nama Pugeran sendiri berasal dari nama Pangeran Puger, seorang tokoh bangsawan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di masa lampau.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Fransiscus Xaverius Wibowo Ardhi, *Arti Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 2.

<sup>2</sup>Paroki Pugeran, *60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran 1934-1994*, (Yogyakarta: Panitia, 1994), hlm. 8.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>4</sup>Paroki Pugeran, *Buku Kenangan 80 Tahun Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran: Peduli, Berbagi, Gembira*, (Yogyakarta: Panitia, 2014), hlm. 16.

Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran ini merupakan salah satu gereja yang mampu bertahan menghadapi gejolak sosial dan politik. Berbeda dengan tempat lain di mana umat paroki mendirikan berbagai prasarana sosial dan menjadi bagian dari kekhasan masyarakat untuk mengambil peran dalam suatu lokalitas. Paroki Pugeran mampu menjadi bagian dari lokalitas masyarakat di sekitarnya dengan berperan langsung sebagai bagian dari media perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia periode 1948-1949 merupakan tahun bergejolak, oleh karena itu periode ini menarik untuk dibicarakan. Periode 1948-1949 ini terkenal dengan masa Perang Kemerdekaan II. Kemerdekaan Indonesia terjadi dalam suatu masa kritis, yaitu suasana yang tidak menentu muncul akibat berhentinya kontrol dari pemerintah militer Jepang yang mengundurkan diri dan bersamaan dengan itu datang ancaman dari pemerintah kolonial Belanda yang ingin berkuasa. Oleh karena itu, pada awal kemerdekaannya rakyat Indonesia masih disibukkan dengan usaha-usaha untuk mengusir sisa-sisa pasukan Jepang.

Selang beberapa waktu Jepang sudah tidak lagi menguasai daerah Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi Belanda datang lagi dengan membonceng tentara Sekutu. Pada 11 Desember 1948, Belanda memutuskan perjanjian dengan Indonesia dan terjadilah Agresi Militer Belanda II.<sup>5</sup> Sekitar seminggu setelah itu atau lebih tepatnya 19

---

<sup>5</sup>Anhar Gonggong, *MGR Albertus Soegijapranata SJ Antara Gereja dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 87.

Desember 1948, tentara Belanda mengebom Bandara Maguwo dan seketika itu kota Yogyakarta menjadi lumpuh. Pada hari itu juga, banyak orang mengungsi menuju ke arah selatan dari kota Yogyakarta. Halaman gereja Pugeran penuh dengan pengungsi dan ternyata pada waktu yang bersamaan pula tentara Belanda sudah menguasai pojok beteng barat. Sementara itu rumah-rumah penduduk di sebelah selatan pojok beteng barat telah dibakar.

Pada periode tahun 1947-1949 gereja Pugeran dipimpin oleh seorang romo paroki yaitu Romo A. Sandiwan Brata Pr.<sup>6</sup> Pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II, beliau terpanggil hatinya untuk melindungi dan mengayomi para pengungsi yang mengungsi di halaman gereja Pugeran. Beliau mengusahakan obat-obatan dan makanan bagi para pengungsi serta merawat yang terluka dan sakit. Sementara itu, di jalan depan gereja Pugeran tampak mayat bergelimpangan akibat dari terjadinya perang di sekitar gereja. Romo Sandiwan sangat berani menanggung resiko, beliau mengambil korban-korban perang yang sudah meninggal tersebut lalu menguburkannya dengan layak. Sesekali waktu Romo Sandiwan berjalan menuju ke luar gereja guna menjamin keamanan dan kesejahteraan para pengungsi yang berada di sekitar halaman gereja. Pada tanggal 29 Juni 1949 akhirnya tentara Belanda ditarik dari kota Yogyakarta, keadaan mulai tenang dan para pengungsi yang ada di Gereja Pugeran dan ndalem Condrongaran pun mulai kembali ke rumah masing-masing.

---

<sup>6</sup>Paroki Pugeran (1994), *op.cit.*, hlm. 13.

Peranan Gereja Pugeran dalam memperjuangkan negara dan bangsa Indonesia, khususnya masa Perang Kemerdekaan II 1948-1949 diabadikan pada monumen Pesta Emas berupa prasasti. Monumen dan prasasti dibangun di depan gereja, tepatnya di belakang patung Hati Kudus Yesus. Monumen tersebut diresmikan oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paku Alam VIII dan Uskup Agung Semarang Mgr. Julius Darmaatmadja SJ, bertepatan dengan 50 tahun Pesta Emas Gereja Pugeran. Isi dari prasasti tersebut yaitu:

“Di bawah naungan Hati Kudus Juru Selamat Kristus para pastor beserta umat paroki Pugeran dengan penuh bakti serta syukur memperingati hari ulang tahun ke-50 Gereja Hati Kudus tercinta ini, khususnya dengan kenang-kenangan bahagia bahwa pada hari-hari yang paling gelap penuh derita 19 Desember 1948-19 Juni 1949 selama Perang Kemerdekaan Republik Indonesia tempat ini telah menjadi pengungsian dan perlindungan bagi penduduk tak bersalah di sekitar gereja Pugeran dan merupakan tempat penghubung rahasia pula antara para pejuang gerilyawan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia yang bergerak di dalam dan di luar kota Yogyakarta”.<sup>7</sup>

## **B. Yogyakarta Menjelang Agresi Militer Belanda II**

Salah satu hasil perundingan Renville adalah garis demarkasi atau yang sering disebut Garis van Mook.<sup>8</sup> Menjelang Agresi Militer II, garis perbatasan ini mulai dilanggar Belanda, dengan melancarkan serangan-serangan militernya ke dalam wilayah kekuasaan RI. Hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan di kedua belah pihak. Perundingan-perundingan di antara keduanya diadakan kembali, hanya saja

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>8</sup>Eddy Soekamto, *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 54.

berjalan tidak mulus. Kedua belah pihak saling melempar tuduhan garis van Mook telah dilanggar pihak lawan.

Konflik antar Indonesia dan Belanda yang semakin menonjol, sebenarnya berawal dari masing-masing pihak yang tidak dapat melaksanakan pasal-pasal dari perjanjian Renville. Sambil berunding ternyata kedua belah pihak juga saling memprotes dan kesemua hal tersebut semakin memanaskan situasi. Pada tanggal 21 Oktober delegasi Belanda mengajukan protes melalui Komisi Tiga Negara (KTN) sehubungan dengan gerakan tentara Republik Indonesia ke daerah-daerah yang diduduki Belanda. Tanggal 22 Oktober 1948 Kabinet RI menerima usul Cochran sebagai dasar untuk melanjutkan perundingan dengan pihak Belanda. Menteri Luar Negeri Kerajaan Belanda, Stikker, tiba di Yogyakarta untuk melangsungkan perundingannya dengan Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan kabinet yang ke enam.<sup>9</sup>

Jawatan Penghubung Tentara Belanda menuduh dengan melansir berita tertanggal 30 Oktober 1948 bahwa tanggal 26 Oktober 1948, enam orang prajurit bersenjata Indonesia telah melewati garis van Mook, dua puluh lima kilometer di sebelah barat Bogor.<sup>10</sup> Enam orang prajurit Indonesia itu berhasil dipukul mundur patrol Belanda. Pada tanggal 2 November 1948, Kementrian Penerangan RI

---

<sup>9</sup>Dharmono Hardjowidjono, dkk., *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta (cetakan kedua)*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Yogyakarta, 1983), hlm. 35.

<sup>10</sup>Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 55.

menyatakan bahwa delegasi RI telah meminta kepada KTN (Komisi Tiga Negara) untuk menyelidiki kebenaran tuduhan Belanda tersebut dan mengumumkan keadaan yang sebenarnya.<sup>11</sup> Tuduhan Belanda kepada Indonesia serupa dengan berita-berita Belanda, ketika Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama.

Mohammad Hatta mengatakan kepada Angkatan Perang dan Kepolisian Negara agar tetap menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, utamanya pasukan-pasukan yang bertugas sepanjang garis van Mook diminta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap persetujuan gencatan senjata. Usaha perdamaian oleh Belanda mendapat tantangan dari beberapa golongan terutama dari kalangan tentaranya, pelanggaran-pelanggaran dari pihak Belanda di sepanjang garis van Mook semakin meningkat. Belanda menuduh seolah-olah RI yang bersalah, karena telah melanggar garis van Mook. Oleh karena itu, dengan terpaksa KTN meminta perhatian kedua belah pihak, yang diumumkan dalam komunike KTN tanggal 3 November 1948.

Pelanggaran-pelanggaran garis van Mook menambah macetnya perundingan-perundingan penyelesaian pertikaian Indonesia dengan Belanda. Pemerintah RI berusaha menyelesaikan pertikaian dengan Belanda. Namun, Belanda selalu mencari alasan untuk memperlambat penyelesaian pertikaian Indonesia dengan Belanda. Pendirian Belanda mengenai militer adalah menolak adanya dua kepemimpinan tentara yang sedang berperang. Pihak RI menolak memberikan pimpinan TNI kepada

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

Belanda, karena dikhawatirkan TNI akan diperlakukan sewenang-wenang oleh Belanda tanpa jaminan. Kondisi Indonesia, khususnya Yogyakarta sebagai Ibukota Negara sangat memprihatinkan, maka demi menghadapi keadaan itu, presiden menyampaikan amanatnya yang ditujukan ke seluruh rakyat Indonesia pada tanggal 16 Desember 1948. Mulai tanggal 17 Desember 1948, Panglima Besar Letnan Jenderal Soedirman, setelah mengalami sakit selama dua bulan, kembali memegang pucuk pimpinan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia).<sup>12</sup>

Suasana menjadi sangat genting. Hal ini telah berulang-ulang ditegaskan oleh Pemerintah yang selanjutnya juga oleh Panglima Tertinggi serta Panglima Besar Tentara dalam perintah hariannya pada tanggal 16 Desember 1948. Sementara itu, dalam konferensi pers yang diadakan pada tanggal 16 Desember 1948, Ketua Delegasi Mr. Moh. Roem menerangkan bahwa dalam surat Wakil Presiden Hatta yang disampaikan pada Cochran pada tanggal 12 Desember 1948 telah dibantah tuduhan Belanda dengan menegaskan sekali lagi pendirian RI dalam pasal 1 Renville, yaitu soal pengakuan kedaulatan Belanda dan yang mengenai pimpinan tentara di masa peralihan. Pendapat Republik mengenai kedua soal tersebut dalam garis besarnya sejalan dengan apa yang terdapat dalam usul Cochran, sehingga diketahui benar-benar bahwa tuduhan Belanda tadi tidaklah benar.

Tanggal 17 Desember 1948 Belanda menyampaikan pernyataan yang bersifat ultimatum melalui KTN yang meminta Republik Indonesia mengakui sepenuhnya

---

<sup>12</sup>Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 275.



kedaulatan Belanda dan ikut serta dalam pemerintah yang di rancang oleh Belanda.<sup>13</sup> Pihak Belanda memberikan waktu selama 24 jam kepada pihak RI dan harus sudah memberi jawaban. Tentu saja pihak Republik tidak dapat menggunakan kesempatan yang terlalu sempit yang diberikan oleh pihak Belanda, sebab sebelum mengambil keputusan pemerintah harus berunding lebih dulu dengan BPKNIP dan partai-partai. Tanggal 18 Desember 1948 pemerintah menerima kabar bahwa Konsul Jendral Inggris pada tanggal 19 Desember pagi akan datang ke Yogyakarta untuk mencari jalan keluar guna mengatasi ketegangan yang timbul di dalam perundingan di Kaliurang.<sup>14</sup> Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi yang datang bukanlah Konsul Jendral Inggris, melainkan pesawat-pesawat pembom dan pemburu Belanda yang mengadakan serangan secara mendadak dan membabi-butu.<sup>15</sup> Pada pukul 06.00 pagi Belanda telah mulai menyerang kota Yogyakarta dan sekitarnya.<sup>16</sup> Tindakan ini nyata bahwa Belanda telah memulai lagi perang kolonialnya untuk menghancurkan pemerintah dan Negara RI. Belanda menyerang lapangan terbang Maguwo dengan 5 buah pesawat pemburu di susul dengan 6 buah pesawat lainnya. Pasukan Belanda

---

<sup>13</sup>Tashadi,dkk., *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia Di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi, 1995), hlm. 77.

<sup>14</sup>PJ. Suwarno, *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1972*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 241.

<sup>15</sup>Tashadi, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di DIY*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 125.

<sup>16</sup>*Gerilya Wehrkreise III*, (Yogyakarta: Percetakan keluarga,tt), hlm. 23.

terus menduduki pos-pos penting di atas dan di sekitar lapangan. Para anggota yang bertugas menjaga lapangan terbang Maguwo pimpinan Perwira Piket Kadet Udara Kasmiran mencoba melakukan perlawanan dan pertempuran pun semakin gencar dilakukan.<sup>17</sup>

Perlawanan di Maguwo dan Kota sangat memprihatinkan. Pada waktu malam hari sebelum Belanda mendarat di Maguwo, anggota-anggota Angkatan Udara RI bekerja sampai malam sekitar pukul 02.00 karena pemberangkatan perwira-perwira yang harus dikirim ke Sumatera. Pada pagi harinya dalam keadaan yang genting mendapat serangan mendadak, perlawanan di Maguwo sangat lemah, sehingga memudahkan Belanda dalam mendaratkan tentaranya dan dapat dengan mudah menduduki lapangan terbang Maguwo.<sup>18</sup> Perlawanan yang dipimpin oleh Kadet Udara Kasmiran yang berkekuatan kurang lebih 40 orang ini berlangsung hampir satu jam, dari pukul 06.00 sampai pukul 07.00. Perwira Udara Kasmiran, Sersan Mayor Tanumiharjo, Kopral Tohir bersama anak buahnya gugur dalam mempertahankan lapangan terbang Maguwo.<sup>19</sup> Maguwo segera dikuasai Belanda, pukul 08.00 Dakota yang pertama Belanda mendarat di Maguwo. Dalam waktu empat menit sudah mendarat sebanyak lima pesawat dan tujuh menit kemudian, berturut-turut menit demi menit pesawat-pesawat itu kembali ke udara setelah rombongan pertama

---

<sup>17</sup>Tashadi (1995), *loc.,cit.*

<sup>18</sup>Gerilya Wehrkreise III, *op.cit.*, hlm 10.

<sup>19</sup>Tashadi (1995), *loc.,cit.*

Resimen Speciale troepen mendarat dan memelopori serangan atas kota Yogyakarta dan sekitarnya.<sup>20</sup> Pada hari itu juga, banyak orang mengungsi menuju ke arah timur dan selatan dari Kota Yogyakarta. Halaman Gereja Pugeran dan Bintaran penuh dengan pengungsi dan ternyata pada waktu yang bersamaan pula tentara Belanda sudah menguasai pojok beteng barat.<sup>21</sup> Sementara itu rumah-rumah penduduk di sebelah selatan pojok beteng barat telah dibakar. Pada saat itu Gereja Pugeran dipimpin oleh seorang Romo Paroki yaitu Romo A. Sandiwan Brata, Pr. Beliau ada salah satu Romo yang mau terjun secara langsung membantu para pengungsi yang berada di Gereja Pugeran tersebut. Beliau juga mau mengusahakan obat-obatan dan makanan bagi para pengungsi serta merawat yang terluka dan sakit.

Adanya serangan tersebut, pagi-pagi tanggal 19 Desember 1948 itu pula, para pemimpin pemerintahan berkumpul di istana dan bersidang di bawah pimpinan Presiden Soekarno untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan serangan Belanda. Sidang ini ternyata sidang yang penting. Pada waktu itu Presiden Soekarno dan beberapa menteri seperti Ir. Djuanda, Mr. Ali Sastroamidjojo dan Kusnan berada di kediaman Presiden di Gedung Negara.<sup>22</sup> Sementara itu Sultan Hamengkubuwono IX dalam keadaan agak sakit juga terlihat memasuki gedung

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>21</sup>Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm.39.

<sup>22</sup>Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm 70.

tersebut.<sup>23</sup> Keadaan terasa mendesak dan direncanakan untuk mengadakan sidang darurat pada waktu itu juga.<sup>24</sup> Salah satu keputusan menyatakan bahwa Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran yang sedang berada di Sumatera dengan perantaraan radio diberi kuasa untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia, jika Pemerintah Pusat karena keadaan, tidak mungkin menjalankan lagi kewajibannya.

Pada tanggal 4 Februari 1949 dilaksanakan serangan balas yang dilakukan pada malam hari dengan sasaran sama dengan serangan-serangan yang sebelumnya. Serangan yang keempat ini koordinasi dengan pihak pemerintah sipil yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX maupun SWK-SWK semakin mantap.<sup>25</sup> Demikian pula kepercayaan dan dukungan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta kepada para prajurit Wehrkreise III untuk membantu kebutuhan logistik maupun sarana yang lainnya semakin meningkat. Keempat serangan balas terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta yang dilakukan pada malam hari, belum melibatkan kekuatan maksimal dan belum memiliki dampak yang luas. Keempat serangan balas tersebut baru merupakan visualisasi dari sistem pertahanan Wehrkreise III dengan titik berat operasi gerilya.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Senarai Arsip Multi Subyek 2 No. 379 tahun 1949*, (Yogyakarta: BPAD, 1949), hlm. 1.

### **C. Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran**

Sebelum tahun 1925, di kota Yogyakarta hanya terdapat sebuah gereja katolik yaitu Gereja Santo Fransiscus Xaverius di Secodiningratan. Gereja ini lebih dikenal dengan nama Gereja Kidul Loji. Pada jaman penjajahan Belanda, banyak orang-orang Belanda beserta keluarganya yang tinggal di Indonesia, sebagian tinggal di Yogyakarta. Oleh karena itu, pemerintah Belanda membangun rumah-rumah sebagai tempat tinggal bagi mereka, yang lokasinya terletak di sebelah utara Kampemen Straat<sup>26</sup> dan di sebelah timur ujung jalan Malioboro. Gereja Santo Fransiscus Xaverius yang dibangun oleh orang-orang Belanda terletak di sebelah selatan rumah orang-orang Belanda serta Kampemen Straat, maka gereja tersebut dikenal dengan nama gereja Kidul Loji. Sejak jaman Jepang, Kampemen Straat diganti menjadi Jalan Secodiningratan. Akhirnya pada tahun 1950an Jalan Secodiningratan diganti menjadi Jalan P.Senopati, sehingga Gereja Santo Fransiscus Xaverius juga lebih dikenal dengan nama Gereja Senopati.

Guna menampung banyaknya umat dan dalam rangka memperluas wilayah Gereja ke berbagai daerah, maka didirikanlah secara berturut-turut Gereja Santo Antonius di Kotabaru tahun 1926, Gereja Santo Yusup di Bintaran tahun 1934 yang didirikan sebagai pengganti Gereja Santo Yusup di Senopati dan Gereja Hati Kudus Yesus di Pugeran tahun 1934. Pendirian Gereja Pugeran ini bermula dari sebidang

---

<sup>26</sup>Kampemen Straat berasal dari bahasa Belanda yang berarti Jalan perumahan para perwira (Belanda). Jalan ini membujur dari perempatan Gondomanan ke barat sampai perempatan depan Senisono. Paroki Pugeran, *60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran 1934-1994*, (Yogyakarta: Panitia, 1994, hlm. 7).

tanah milik beberapa orang penduduk yang dibeli oleh suatu Yayasan Misi di Yogyakarta yang bernama Yayasan Papa Miskin, dan pembelian ini di atasnamakan Romo A. Djajasepoetra, SJ.<sup>27</sup> Pada saat itu suatu badan atau yayasan jika membeli tanah harus di atasnamakan kepada seseorang yang menjadi pengurus yayasan tersebut. Setiap tiga tahun yayasan Papa Miskin mengalami pergantian pengurus, maka hal ini akan merepotkan pengurusnya. Atas usaha Romo Sandiwan dan dibantu oleh beberapa Pastor serta umat, tanah Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran yang di atasnamakan Romo Djajasepoetra tersebut, telah berhasil dilimpahkan kembali kepada Yayasan Papa Miskin.<sup>28</sup> Tanah tersebut terletak di sebelah timur jalan Suryaden yaitu jalan pojok benteng barat ke arah Bantul, yang dikenal dengan nama Pugeran. Kampung Pugeran dipilih sebagai tempat untuk mendirikan gereja baru, yang nantinya akan diberi nama Gereja Hati Kudus Yesus karena pada saat itu di wilayah Yogyakarta selatan hanya terdapat satu buah gereja Katolik yaitu di Ganjuran, Bantul. Jumlah umat katolik di wilayah ini cukup banyak dan untuk mengikuti misa kudus di gereja mereka pun harus pergi ke Gereja Kidul Loji atau Gereja Ganjuran yang jaraknya cukup jauh, sedangkan di wilayah timur sudah ada Gereja Santo Yusup Bintaran dan di utara sudah ada Gereja Santo Antonius Kotabaru.

---

<sup>27</sup>Paroki Pugeran (1994), *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm 8-9.

Pada tanggal 5 November 1933, diadakan upacara peletakan batu pertama untuk membangun sebuah gereja dan pastoran di Pugeran. Peletakan batu pertama tersebut dilakukan oleh Romo Rietra, SJ yang saat itu bertugas di Gereja Santo Fransiscus Xaverius, didampingi oleh Romo de Kuyper, SJ dan Romo A. Soegijapranata, SJ serta dibantu oleh seorang awam yaitu L. Jama Sastrowinoto.<sup>29</sup> Gereja ini dibangun dengan kerangka besi dan berdinding beton serta dibangun dengan corak Jawa, kombinasi joglo dan candi dengan arsitek J. Th. Van Oyen.<sup>30</sup> Bentuk joglo dipilih sebagai bentuk bangunan Gereja Pugeran karena joglo merupakan ciri khas bangunan Jawa.<sup>31</sup> Gereja Pugeran tersebut dibangun ditengah-tengah masyarakat Jawa dan diharapkan gereja ini menonjol dengan coraknya yang “njawani”, sehingga komunikasi serta penyesuaian dengan masyarakat yang ada di sekitar Gereja Pugeran akan lebih lancar. Konsep gereja Jawa di Paroki Pugeran sama dengan Gereja Bintaran. Persamaan ini memang dibuat sebagai usaha untuk lebih menciptakan suatu lokalitas gereja Katolik di tanah Jawa.<sup>32</sup> Setelah sekian lama menunggu, maka datanglah hari yang dinantikan yaitu hari Minggu tanggal 8 Juni 1934, gedung Gereja di Pugeran akan diberkati dan akan dipesembahkan kepada Tuhan seutuhnya. Sejak hari Sabtu sore tanggal 7 Juli 1934, orang-orang dari desa sekitar kota Yogyakarta

---

<sup>29</sup> Paroki Pugeran (2004), *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>32</sup> Jan Weitjens, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995), hlm. 7

sudah berduyun-duyun datang ke halaman Gereja Pugeran yang akan diberkati pada hari Minggu esok paginya. Tidak mengherankan kalau pada hari Minggu pagi-pagi benar, halaman gereja dan pastoran serta jalan-jalan di dekat gereja serta di Kampung Pugeran sudah penuh dengan ribuan orang, sehingga jalanan mejadi macet.

#### **D. Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran pada masa Perjuangan Tahun**

##### **1948-1949**

Menjelang Agresi Militer Belanda di Yogyakarta juga terjadi perpindahan pusat Keuskupan Agung Semarang.<sup>33</sup> Mgr. Albertus Soegijapranata SJ memindahkan keuskupan tepat setelah Agresi Militer Belanda I serta perjanjian Renville ditandatangani.<sup>34</sup> Alasan pemindahan ini berkaitan dengan agar Gereja Katolik Indonesia tetap berada selalu di wilayah Republik dan mempererat koordinasi dan kerjasama dengan pemerintahan pusat di Yogyakarta. Mgr. Albertus Soegijapranata SJ menempati Gereja Bintaran sebagai pusat kegiatan keuskupan di Yogyakarta.<sup>35</sup>

Setelah serangan Belanda di Maguwo dan penangkapan para pemimpin Republik di Gedung Negara, mereka segera bergerak untuk menguasai seluruh kota. Guna membatasi gerak Sultan dan mengisolasi Sultan dari pengaruh luar, maka Belanda menguasai Keraton dengan memusatkan tentara di sekitar pojok beteng

---

<sup>33</sup>Anhar Gonggong, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Tim KAS, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik Di Keuskupan Agung Semarang*, (Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992), hlm. 76.



barat.<sup>36</sup> Pada hari itu juga banyak orang berlarian menuju ke Yogyakarta bagian selatan. Semakin siang para pengungsi terus meningkat. Halaman Gereja Pugeran pun penuh dengan para pengungsi. Para pengungsi yang awalnya sebatas hanya umat katolik semakin lama juga penuh dengan umat lain sebab mereka merasa adanya perlindungan dan percaya bahwa Belanda tidak akan menyerang gereja. Suasana sekitar gereja pun semakin kacau dengan pemusatan pasukan Belanda di Pojok Beteng yang awalnya merupakan basis tentara Republik. Rumah-rumah di sebelah selatan pojok beteng barat dibakar oleh Belanda.<sup>37</sup>

Pada saat itu gereja dijadikan tempat aman untuk mengungsi sebab perbekalan dan makanan di Gereja Pugeran sudah sangat terpenuhi.<sup>38</sup> Keadaan di lingkungan gereja terlihat kondusif, karena para pengungsi merasa dilindungi para romo-romo yang ada di gereja Pugeran. Romo Sandiwan sangat mengayomi dan melindungi para pengungsi, merawat yang terluka, mengubur yang tewas tertembak, dan mencari sumbangan logistik dari umat, warga, palang merah dan Kevikepan Yogyakarta. Beliau juga bernegosiasi dengan pihak Belanda agar menjamin keamanan para pengungsi yang berada di Ndalem Condrongaran.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Paroki Pugeran (2004), *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 17.

Romo Sandiwan mengelilingi halaman gereja sekitar pukul 00.30 (setengah satu malam). Pada saat itu juga di luar gereja penuh dengan orang-orang, dan ternyata mereka adalah tentara Republik Indonesia. Tidak lama kemudian terjadilah tembak menembak, rupanya tentara Belanda malam itu menduduki tempat strategis yaitu pojok benteng barat. Hari Senin, 20 Desember 1948, sekitar pukul 16.00 Romo Sandiwan mencoba mengantar Romo Holthuizen pulang ke Kotabaru dengan mengendarai sepeda.<sup>40</sup> Sampai di pojok benteng barat yang ternyata telah diduduki tentara Belanda, kedua pastor tersebut diberhentikan dan ditangkap, lalu dibawa ke daerah Alun-alun Selatan untuk dihadapkan kepada Komandan mereka yang bernama Mayor Sypkens.<sup>41</sup> Setelah diperiksa dan dimintai identitas serta alasan mereka berpergian, maka kedua pastor itu dibebaskan.

Tanggal 20 Desember 1949 di kota Yogyakarta diadakan jam malam mulai dari pukul 18.00 sore, dan orang-orang tidak boleh melewati jalan raya yang ada di depan gereja Pugeran, karena jika ada orang yang berani menyeberang jalan ini, akan ditembak oleh tentara Belanda yang telah mengasai pojok benteng barat pada saat itu. Keadaan para pengungsi di pastoran Pugeran yang pada saat itu berjumlah tiga puluh empat orang tanpa persediaan makanan, yang tersisa hanya empat puluh kilogram gaplek kiriman dari Wonosari. Adanya surat keterangan dari Mayor Sypkens, Romo Sandiwan dan Ong Sing Swan (seorang pengungsi) mencoba masuk kota untuk

---

<sup>40</sup>Gregorius Budi Subanar, SJ, *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup Di Masa Perang: Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ 13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hlm. 151.

<sup>41</sup>Paroki Pugeran (1994), *op.cit.*, hlm. 18.

mencari bahan makanan. Kota Yogyakarta pada saat itu sangat sepi karena penduduknya banyak yang pergi mengungsi. Romo Sandiwan dan salah seorang pengungsi tersebut selamat sampai di pastoran Secodiningratan dan di sana mereka memperoleh bantuan lima kilogram beras. Selanjutnya Romo Sandiwan pergi ke Pastoran Bintaran untuk menemui Mgr. Albertus Soegijpranata, SJ. Sebelumnya, pada siang hari pukul 12.10, Mgr. Albertus Soegijpranata, SJ mengirimkan surat kepada Romo Sandiwan melalui seorang perantara, tetapi pembawa surat tidak bisa mencapai Gereja Pugeran dan menemui Romo Sandiwan karena diberhentikan oleh tentara Belanda, dan sejak pukul 12.00 jalan raya sudah ditutup serta tidak boleh dilewati kendaraan seperti biasanya. Meskipun demikian, Romo Sandiwan masih diperbolehkan lewat sampai Pastoran Bintaran karena beliau membawa surat keterangan dari Komandan tentara Belanda pada waktu itu.

Pada tanggal 23 Desember 1948, sejak pagi hari sudah terjadi pertempuran antara tentara Republik Indonesia dengan tentara Belanda. Medan pertempuran adalah jalan rata di depan Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran, sehingga jalan tersebut ditutup untuk umum. Penduduk Kampung Pugeran yang tidak lari mengungsi ke luar kota, kemudian masuk ke Pastoran Pugeran dan jumlah mereka bertambah sehingga persediaan makanan pun juga harus ikut ditambah. Pada waktu itu tersiar kabar bahwa Liem Swan Bing, yang rumahnya terletak di sebelah utara Gereja Pugeran pergi mengungsi, sedangkan di rumahnya terdapat lima karung kedelai. Selain itu Den Ayu Selohadiningdyah yang juga pergi mengungsi, mempunyai simpanan gabah di rumahnya. Tidak hanya warga sekitar gereja saja yang mengungsi di halaman Gereja

Pugeran, tetapi beberapa tentara Republik juga ada yang masuk ke halaman gereja untuk bersembunyi. Mereka bersembunyi masuk ke dalam gereja karena serangan tentara Belanda yang terus gencar dilakukan. Mengetahui hal tersebut, Romo Sandiwan kemudian mengajak berunding para tentara Republik tersebut, mereka mengatur strategi untuk menghadapi tentara Belanda.

#### **E. Kesimpulan**

Situasi Yogyakarta menjelang Agresi Militer Belanda II sangat memprihatinkan. Terjadinya konflik antara Indonesia dengan Belanda menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Kedua belah pihak saling melempar tuduhan garis van Mook telah dilanggar pihak lawan. Akibatnya konflik tidak bisa dihindari lagi. Pada tanggal 19 Desember 1948 pihak Belanda tiba-tiba menyerang wilayah Maguwo dan sekitarnya. Terjadi serangan-serangan diberbagai daerah di wilayah Yogyakarta terlebih di daerah pojok beteng barat. Salah satu gereja yang ada di daerah pojok beteng barat yaitu Gereja Pugeran pun juga menjadi sasaran tentara Belanda. Tentara Belanda juga mempunyai niat untuk membakar gereja tersebut karena menurutnya gereja tersebut dijadikan tempat persembunyian para tentara Republik. Namun karena usaha romo Sandiwan Brata, Pr salah satu romo yang bertugas di gereja tersebut, maka gereja Pugeran tidak jadi dibakar.

Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran yang berdiri secara resmi pada tanggal 8 Juli 1934 ini dibangun dengan corak Jawa yaitu bentuk joglo. Bentuk joglo dipilih sebagai bentuk bangunan gereja Pugeran karena joglo merupakan ciri khas bangunan

rumah Jawa, dengan demikian diharapkan agar gereja Pugeran mempunyai bentuk yang benar-benar khas Jawa. Adapun maksudnya yaitu agar gereja yang didirikan di tengah-tengah masyarakat Jawa ini dapat berkembang dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hubungan antara gereja dengan masyarakat sekitar pun juga semakin erat berkat gereja Pugeran yang memiliki ciri khas Jawa, merupakan daya tarik tersendiri bagi umat katolik sekitar gereja yang memang kebanyakan orang Jawa. Jadi, mereka sudah tidak merasa canggung lagi untuk beribadah di gereja, karena pada saat itu gereja yang bernuansa Jawa memang sangat terbatas keberadaannya.

Peranan Romo A. Sandiwan Brata, Pr beserta warga katolik di paroki Pugeran, tidak dapat dipisahkan dari rangkaian peristiwa yang terjadi di gereja Pugeran pada masa Agresi Militer Belanda II. Pada saat bertugas menjadi romo di paroki Pugeran banyak sekali usaha-usaha yang telah dilakukan oleh romo Sandiwan. Sebagai romo yang sangat peduli terhadap gereja dan umatnya beliau berani banyak mengatur strategi dan juga berani memsang badan untuk mempertahankan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran serta rumah-rumah penduduk yang ada di sekitar gereja, sehingga tidak jadi dibakar oleh tentara Belanda. Selain itu romo Sandiwan dibantu beberapa orang penduduk juga berusaha mencarikan bahan makanan bagi para pengungsi yang berada di halaman gereja Pugeran dan juga di nDalem Condrongaran yang berjumlah ratusan orang. Selain itu juga romo Sandiwan beserta anggota Palang Merah Indonesia cabang Pugeran yang didirikannya juga memberikan bantuan medis bagi para korban perang yang saat itu berada di gereja.

## Daftar Pustaka:

Arsip

*Senarai Arsip Multi Subyek 2 No. 379 tahun 1949*

Buku

Anhar Gonggong, *MGR Albertus Soegijapranata SJ Antara Gereja dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 2012.

Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.

Dharmono Hardjowidjono, dkk., *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta (cetakan kedua)*, Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Yogyakarta, 1983.

Eddy Soekamto, *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*, Yogyakarta: Narasi, 2009.

Fransiscus Xaverius Wibowo Ardhi, *Arti Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Gregorius Budi Subanar, SJ, *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup Di Masa Perang: Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ 13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949*, Yogyakarta: Galang Press, 2003.

*Gerilya Wehrkreise III*, Yogyakarta: Percetakan keluarga, tt.

Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*, Jakarta: Kompas, 2009.

Paroki Pugeran, *60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran 1934-1994*, Yogyakarta: Panitia, 1994.

Paroki Pugeran, *Buku Kenangan 70 Tahun Paroki Pugeran: Menuju Paroki Mandiri dan Dewasa*, Yogyakarta: Panitia, 2004.

Paroki Pugeran, *Buku Kenangan 80 Tahun Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran: Peduli, Berbagi, Gembira*, Yogyakarta: Panitia, 2014.

PJ. Suwarno, *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1972*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Tashadi, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di DIY*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Tashadi, dkk., *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia Di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi, 1995.

Tim KAS, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik Di Keuskupan Agung Semarang*, Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992.

Weitjens, Jan, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*, Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995.

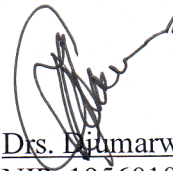
Yogyakarta, 3 Maret 2016

Pembimbing



H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum.  
NIP.19580121 11986011 001

Reviewer



Drs. Djumarwan  
NIP. 19560101 198502 1 001